

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS X IPS 2 SMA NEGERI 1 SUKOHARJOTAHUN AJARAN 2016/2017

Retno Mei Wulandari, Atik Catur Budiati, dan Nurhadi
Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas eguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
meiretno0@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of improving the achievement and learning outcomes of sociology subjects students grade X IPS 2 SMAN 1 Sukoharjo academic year 2016/2017 through the implementation model of learning cooperative type Student Teams Achievement Division (STAD). This research is a Classroom Action Research (PTK) which is implemented in two (2) cycles. Each cycle consists of planning, action execution, observation and reflection. The subject of the research is student in grade X IPS 2 SMAN 1 Sukoharjo academic year 2016/2017 as many as 35 students. The data source comes from teachers and students. The main techniques in the collection of data using observation and tests, while supporting techniques using interviews and documentation. Data analysis using qualitative and quantitative descriptive techniques. The results showed that the implementation of cooperative learning type Student Teams Achievement Division (STAD) can improve the activity and learning achievement of sociology subjects grade X IPS 2 SMAN 1 Sukoharjo Academic Year 2016/2017 starting from the achievement of pre-action students, cycle I, and cycle II, namely pre action The average of students' learning activity showed percentage of 37,42%, then increased to 52,92% in cycle I and on cycle II increased by 75,20%. Student achievement shows an increase of average grade value of 74,57 in pre-cycle action, increasing to 74,88 in cycle I and 88,59 in cycle II. Based on the results of this study, it can be concluded that with the implementation of cooperative learning model of Student Teams Achievement Division (STAD) type can increase the activity and learning result of sociology student grade X IPS 2 SMAN 1 Sukoharjo academic year 2016 / 2017.

Keywords: Classroom Action Research, Student Teams Achievement Division (STAD), Activity and Learning Outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017 melalui penerapan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*. Penelitian ini merupakan Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 35 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik utama dalam pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, sementara teknik pendukung dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi pada siswa kelas X IPS 2 mulai dari pra siklus, siklus I sampai siklus II. Keaktifan siswa menunjukkan prosentase 37,42% pada tahap pra tindakan, meningkat menjadi 52,92% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 75,20% pada siklus II. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata kelas 74,57 pada pra siklus, meningkat menjadi 74,88 pada siklus I, dan kembali meningkat 88,59 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, Keaktifan dan Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama dan paling pokok, hal ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas, karena dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas, mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas harus dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah

dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Pada penelitian tindakan kelas, peneliti mengadakan observasi awal di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo untuk memperoleh gambaran kondisi awal siswa pada saat proses pembelajaran sosiologi berlangsung. Peneliti telah melakukan observasi awal selama empat hari di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo. Peneliti menemukan masalah pada setiap pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada hari pertama, kondisi kelas X IPS 2 tergolong cukup panas dan cahaya yang masuk ke dalam kelas juga kurang memadai. Kelas X IPS 2 ini cukup memiliki fasilitas yang memadai, ditunjukkan adanya proyektor, LCD, penggaris kayu besar yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Kelas yang berisi 35 peserta didik ini tergolong kelas yang ramai, karena 35 siswa yang berada dalam kelas X IPS 2 ini

merupakan siswa yang aktif, namun sayangnya keaktifan siswa dalam kelas ini keluar dari konteks kegiatan belajar mengajar, hal ini dibuktikan dari tidak sedikitnya siswa yang berbicara sendiri, saling bercanda dengan teman-temannya disaat kegiatan belajar mengajar.

Pada awal peneliti masuk kelas pada tanggal 29 Oktober 2016 dimana pada saat itu guru menyampaikan materi pembelajaran tentang pengertian masyarakat dan unsur masyarakat, pada saat itu terdapat beberapa siswa yaitu Anggoro, Denis, Rizki, Dewi dan Icha, mereka mengatakan bahwa dari awal belum tertarik dengan mata pelajaran Sosiologi, karena hal itulah mereka sering melamun, berbincang dengan temannya dan juga menyandarkan kepalanya di bangku meja ketika guru sedang menjelaskan materi di depan kelas.

Pada tanggal 31 Oktober peneliti juga mendapati beberapa siswa yaitu Fatta, Galuh, Mega, Nanda, Denis, dan Rizki tidak

berpartisipasi dalam proses belajar, hal ini diketahui pada saat guru memberikan suatu pertanyaan atau tugas kelompok tentang materi pengertian masyarakat dan unsur masyarakat untuk didiskusikan bersama kelompok, mereka tidak terlalu antusias dengan tugas tersebut, ada yang bermain laptop, membaca komik, dan ada pula yang bahkan bermain handphone dan gitar.

Pada hari selanjutnya yaitu tanggal 5 November 2016, pada saat itu siswa mendapat penjelasan dari guru tentang materi Nilai Sosial, pada saat itu peneliti juga mendapati beberapa siswa yaitu Puspa, Rifki, Riski, Icha, Fatta, Febriana dan Dewi cenderung tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan di depan kelas mereka sering melamun, menaruh kepalanya di bangku dan sering berbisik-bisik atau berbicara pelan dengan temannya namun ketika saat itu guru menanyakan suatu hal tentang materi yang sudah dijelaskan tadi salah satu siswa tersebut,

ternyata tidak bisa menjawab karena pada saat dijelaskan tidak fokus atau memperhatikan.

Pada Observasi terakhir yaitu tanggal 12 November 2016 ketika peneliti masuk kelas, pada saat itu guru mengadakan diskusi kelompok dengan materi Nilai Sosial dimana materi tersebut sudah dijelaskan oleh guru Sosiologi pada pertemuan sebelumnya. Pada saat diskusi berlangsung beberapa siswa yaitu Denis, Icha, Galuh, Mega, Dewi, Nanda, dan Anggoro cenderung tidak berpartisipasi dalam kegiatan diskusi yang berlangsung, diantara mereka masih banyak yang hanya melamun mendengarkan teman yang lainnya diskusi. Adapula siswa yang hanya bermain-main ke tempat kelompok lain tetapi tidak membahas tentang materi diskusi yang sedang berlangsung. Pada akhir jam pelajaran peneliti bertanya kepada beberapa siswas dalam diskusi tadi. Sebagian besar jawaban mereka hampir sama yaitu mereka

merasa jenuh dan bosan karena hampir tiap kali pertemuan dalam pembelajaran selalu diskusi kelompok yang dimana diskusi ini tidak pernah ada suatu penghargaan, siswa selalu dituntut serius dalam pembelajaran (Spaneng) atau tidak pernah berganti model pembelajaran misalnya saja dengan games untuk meningkatkan antusias siswa dalam belajar agar tidak merasa bosan atau jenuh dalam setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) diantaranya:

1. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Hal ini bisa dilihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa hanya sebagian dari jumlah siswa sekitar 10-13 siswa dari 36 siswa yang ikut berpartisipasi untuk menjawab pertanyaan dari

guru, sedangkan yang lainnya siswa hanya diam saja tidak mau berusaha mencari jawaban dari buku. Jika diberi kesempatan untuk bertanya hanya sebagian kecil yang mau mengacungkan tangan untuk bertanya, dan sebagian besar lainnya hanya berbisik-bisik kepada teman sebangku, bahkan banyak yang diam saja tidak mau berpartisipasi sama sekali. Selain itu juga pada saat diskusi dan presentasi berlangsung hanya beberapa dari siswa yang berperan aktif, hal ini dapat terlihat bahwa hanya sebagian siswa yang bertanya dan menanggapi diskusi dan presentasi tersebut, sebagian siswa yang lainnya lebih banyak diam dan bahkan berbincang dengan temannya yang lain.

2. Terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi

di dalam kelas masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru mengajar, dapat dilihat ketika guru menjelaskan materi, beberapa siswa yang sibuk melakukan aktifitas sendiri, ada yang mencoret-coret buku, ada yang mengobrol dengan temannya, melamun dan bahkan menaruh kepalanya di meja, dari 35 siswa yang berada didalam kelas hanya 10-13 siswa yang benar-benar memperhatikan kearah guru yang sedang memnyampaikan materi pembelajaran.

3. Hasil belajar siswa yang cukup rendah, hal ini dapat dibuktikan dari hasil perolehan nilai siswa pada ulangan harian pertama diketahui bahwa ada 14 siswa yang tidak tuntas, untuk ulangan harian ke dua terdapat 2 siswa yang tidak tuntas, dan pada UTS terdapat 3 siswa yang tidak tuntas, serta pada UAS terdapat 4 siswa yang tidak

tuntas. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Sosiologi adalah 75.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat diketahui bahwa permasalahan yang dialami adalah kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru kurang dapat dipahami oleh siswa hal ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif dari siswa. Dalam kegiatan belajar, keaktifan merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar. Seseorang yang mempunyai kecerdasan tinggi bisa gagal karena kurang adanya keaktifan dalam belajar. Pada pernyataan diatas, siswa merupakan subjek pembelajaran sedangkan guru

merupakan fasilitator dalam pembelajaran maka siswa dituntut aktif dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Guru hanya bertugas memfasilitasi peserta didik dalam belajar hal-hal baru di sekolah bukan sebagai objek dalam pembelajaran. Apabila siswa belum paham tentang materi pelajaran, guru bertugas menjelaskan materi tersebut agar siswa menjadi paham.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 1 Sukoharjo pada tanggal 14 November 2016 diketahui bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran sosiologi. Hal ini dibuktikan dari data nilai ulangan harian yang masih ada sebagian siswa yang nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal. Guru sudah mencoba menggunakan berbagai metode dan model dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika peneliti bertanya tentang metode apa saja yang telah digunakan guru, guru sosiologi SMA Negeri 1

Sukoharjo tersebut menjawab bahwa beliau sudah menggunakan berbagai macam metode dan model agar siswa yang diajar tidak bosan dengan cara mengajar, namun hasilnya masih tetap ada siswa yang kurang tertarik dan kurang memperhatikan ketika kegiatan belajar mengajar sehingga ketika ulangan harian masih ada siswa yang nilainya kurang dari KKM.

Peneliti bersama guru melakukan sebuah refleksi terkait beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Peneliti dan guru akhirnya bersepakat untuk mengubah model pembelajaran yang biasa dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti bersama guru berencana untuk menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling

berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto,2010:56).

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar serta memungkinkan siswa untuk aktif mengemukakan pendapatnya karena dalam model ini adanya suatu penghargaan yang diberikan bagi siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran *STAD* ini adalah bahwa dengan adanya diskusi kelompok akan tercipta interaksi edukatif, memberikan pengajaran berargumentasi yang baik dan benar kepada siswa agar mampu berbicara di depan kelas. Untuk melaksanakan berbagai teknik berbicara dalam

kegiatan pembelajaran, perlu diikuti dengan cara merancang proses pembelajaran yang menarik minat siswa. Keefektifan bentuk model pembelajaran tipe *STAD* bergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan teknik pembelajaran berbicara. Untuk itu, teknik-teknik pembelajaran berbicara dapat digunakan secara bervariasi. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan kejenuhan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Model pembelajaran tipe *STAD* ini memudahkan guru di dalam pengelompokan siswa yang heterogen dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa karena masing-masing tim termotivasi untuk mendapatkan penghargaan yang akan diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok. Unsur yang paling penting dari model *STAD* ini adalah bagaimana memotivasi siswa dalam kelompok agar mereka dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, model ini mengajak siswa untuk bekerja sama

dalam menyusun pengetahuan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan bersama temannya. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* ini diterapkan di kelas X IPS 2 dengan harapan siswa tidak lagi bosan dengan adanya diskusi kelompok atau kerja kelompok yang diberikan oleh guru, dengan adanya penghargaan ini juga diharapkan dapat menjadi penunjang dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar agar prestasi belajar siswa semakin baik. Banyak ahli berpendapat bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memiliki keunggulan dalam membantu meningkatkan siswa untuk aktif mengemukakan pendapatnya dan juga meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Pembelajaran kooperatif juga dinilai bisa menumbuhkan sikap multikultural dan sikap penerimaan terhadap perbedaan kecerdasan, status sosial, ekonomi, gender budaya dan lain sebagainya. Selain

itu pembelajaran kooperatif mengajarkan ketrampilan bekerjasama atau teamwork. Pembelajaran kooperatif sangat menekankan tumbuhnya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran demi tercapainya prestasi yang optimal. Gagasan utama di belakang *STAD* adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa mengiinginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan (Rusman, 2012:214).

Adapun penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri Rofi Perdani Universitas Muhammadiyah

Surakarta dengan judul Penerapan Strategi Student Teams Achievement Divisions (STAD) Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika (PTK di SMP Negeri 1 Teras Boyolali kelas VII Semester II), dengan hasil bahwa penerapan strategi STAD dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika.

C. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa masalah pembelajaran sosiologi kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Sukoharjo yaitu kurangnya minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yang salah satu penyebabnya adalah cara meningkatkan keaktifan belajar siswa yang kurang bervariasi. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul "**Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil**

Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017". Pada akhirnya diharapkan, melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini nantinya dapat memacu tumbuhnya semangat, saling membantu dan saling memotivasi di antara siswa, dan akhirnya juga meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar pada mapelajaran Sosiologi. **Tujuan Penelitian** Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar melalui model *cooperative learning* tipe *student teams achievement division (STAD)* mata pelajaran sosiologi pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017.

Kajian Pustaka

Penelitian tindakan kelas pada

dasarnya merupakan sebuah bentuk penelitian yang harus dilakukan oleh guru dalam

kaitannya dengan peningkatan mutu kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan

benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah PTK. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja sebab pendekatan penelitian ini menempatkan guru sebagai peneliti, agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.

Penelitian tindakan kelas ini juga merupakan penelitian yang digunakan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dimana hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian tindakan kelas itu sendiri menurut Muhadi (2011:61) yaitu:

1. Tujuan utama pertama, melakukan perbaikan dan peningkatan layanan professional guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba

secara sistematis berbagai model pembelajaran alternative yang diyakini secara teoritis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran. Dengan kata lain, guru melakukan perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan evaluasi, dan refleksi.

2. Tujuan utama kedua, melakukan pengembangan ketrampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran. Tujuan ini dilandasi oleh tiga hal penting, (1) kebutuhan pelaksanaan tumbuh dari Guru sendiri, bukan karena ditugaskan oleh kepala sekolah, (2) proses latihan terjadi secara hand-on dan mind-on,

tidak dalam situasi artificial, (3) produknya adalah sebuah nilai, karena keilmiahan segi pelaksanaan akan didukung oleh lingkungan.

3. Tujuan sertaan, menumbuh kembangkan budaya meneliti dikalangan Guru.

Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) tersebut di atas dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru dengan cara guru melakukan perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan evaluasi, dan refleksi, hal ini dapat meningkatkan perbaikan pembelajaran dalam sebuah penelitian tindakan kelas. Didalam penelitian tindakan kelas ini

juga bertujuan untuk mengembangkan budaya meneliti di kalangan guru, sebagai tenaga professional disini guru tidak seharusnya merasa berpuas diri dengan apa yang dicapai sekarang melainkan guru harus memiliki komitmen untuk mengembangkan keprofesionalitasan sebagai guru supaya dalam pembelajaran di dalam kelas mengalami perkembangan yang lebih baik lagi. Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun dari triangulasi yang ada hanya menggunakan dua teknik yaitu:

1. Triangulasi data (sumber), dengan cara mengumpulkan data yang sejenis dari sumber data

yang berbeda. Melalui teknik triangulasi data diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih tepat sesuai dengan keadaan peserta didik kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo. Misalnya membandingkan hasil pengamatan isi dokumen yang terkait yaitu: arsip nilai, absen dan lainnya yang berkaitan dengan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Triangulasi metode, dengan cara mengumpulkan data dengan metode pengumpulan data dari informan yang berbeda, akan tetapi mengarah pada sumber informasi yang sama.

Misalnya membandingkan hasil pengamatan yang dilakukan observer dan hasil pengamatan guru itu sendiri. Indikator ketercapaian ditentukan berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan tujuan untuk melihat perbedaan kondisi awal dengan kondisi setelah dilaksanakan tindakan. Indikator kinerja merupakan ketercapaian dari tujuan penelitian yang dirumuskan secara realistis dan dapat diukur. Selain itu, penetapan indikator ini digunakan untuk membatasi kapan tindakan akan berakhir dilaksanakan. Indikator kinerja penelitian merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian.

Dalam penelitian ini indikator keberhasilannya merupakan peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik dikategorikan aktif apabila

memiliki bobot paling rendah angka 3 dan angka 4 memiliki bobot paling tinggi yang diukur dengan melakukan pengamatan disetiap tindakan dan menilai melalui lembar observasi berdasarkan pada indikator aspek yang telah ditentukan.

Indikator keberhasilan prestasi belajar dalam pembelajaran cooperative learning tipe Student Teams Achievement Division dikatakan berhasil dan mampu meningkatkan prestasi belajar, apabila nilai rata-rata peserta didik melampaui nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75 dan 75% peserta didik mencapai nilai batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang diperoleh melalui tes disetiap akhir siklus tindakan demi mengetahui cakupan penguasaan materi.

Hasil Penelitian

Berdasarkan pada Tabel 4.13 peneliti jelaskan bahwa terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dari mulai pra tindakan hingga siklus II dengan diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division*. Pada pra tindakan atau sebelum diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* nilai rata-rata hanya 37,42%, nilai ini sangat jauh sekali dari kriteria yang telah ditentukan. Kemudian pada siklus I pertemuan I dan II nilai rata-rata mulai naik yaitu 51,13% dan 54,69%, walaupun nilai pada siklus ini naik akan tetapi nilai rata-rata belum memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu 75%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata sudah mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 77,79%. Peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua untuk melihat hasil maksimal peserta didik, dan pada akhirnya peserta didik dapat mencapai nilai rata-rata maksimal yaitu 80,87%.

Berdasarkan nilai hasil belajar pada Tabel 4.14 peneliti dapat menjelaskan bahwa terdapat 3 peserta didik yaitu nomor 27, 29 dan 35 yang mengalami penurunan nilai hasil belajar namun masih diatas nilai KKM mulai dari pratindakan sampai siklus II. Hal ini dikarenakan mereka kurang menyiapkan diri secara maksimal dalam mengikuti posttest yang diselenggarakan dan peserta didik nomor 29 pada siklus II tidak mengikuti karena ijin sekolah. Akan tetapi, secara keseluruhan nilai hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan atau perbaikan setelah diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division*. Hal ini dapat terlihat pada nilai rata-rata pra tindakan yang masih dibawah KKM yaitu 74,57, kemudian setelah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* nilai rata-rata mulai naik meskipun belum secara signifikan dan belum mencapai KKM yaitu masih 74,88. Akan tetapi pada siklus

kedua nilai rata-rata sudah naik secara signifikan dan melebihi nilai KKM yaitu 88,59.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan adanya observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, setelah dilakukannya observasi awal kemudian peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung diantaranya yaitu peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, terdapat beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik tergolong masih rendah. Oleh karena itu, peneliti bersama guru kolaborator memutuskan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative*

Learning tipe Student Teams Achievement Division yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 1 Sukoharjo. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* guru berperan sebagai fasilitator saja, sehingga pembelajaran terjadi tidak hanya berjalan satu arah saja melainkan terjadi pembelajaran dua arah yang menyebabkan peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu peneliti melakukan perencanaan berkaitan dengan pelaksanaan siklus, peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator terkait dengan waktu pelaksanaan dan materi yang digunakan dalam penelitian. Setelah mencapai kesepakatan terkait hal tersebut, kemudian peneliti membuat RPP yang kemudian

didiskusikan bersama kolaborator. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan 2 kali siklus, dimana setiap siklus terdapat 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan disini menggunakan 1 jam pelajaran dengan waktu 45 menit, alasan kenapa peneliti dengan kolaborator hanya menggunakan satu jam pelajaran saja karena pada kelas X IPS 2 ini banyak mengalami ketertinggalan materi dan juga pada waktu itu guru menghendaki untuk mengejar materi yang sudah tertinggal. Sebelumnya peneliti mengusulkan pendapat bahwa pada penelitian ini menggunakan materi selanjutnya saja yaitu metode penelitian sosial, akan tetapi guru kolaborator tidak menghendaki menggunakan materi tersebut dengan alasan bahwa materi tersebut lebih banyak praktik. Dengan

demikian peneliti dengan kolaborator bersepakat bahwa penelitian dilaksanakan dengan 2 kali siklus, dimana setiap siklus terdapat 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan diskusi, pertemuan kedua yaitu presentasi dan pertemuan terakhir dengan dilaksanakan posttest, yang masing-masing pertemuan menggunakan 1 jam pelajaran atau 45 menit.

Sebelum diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division*, peneliti terlebih dahulu melaksanakan pra tindakan yang menghasilkan data bahwa tingkat keaktifan peserta didik masih tergolong sangat rendah yaitu hanya mencapai 37,42% dan nilai rata-rata hasil belajar juga belum mencapai ketuntasan yaitu masih 74,57, dimana 57,14% peserta didik yang sudah tuntas dan 42,85%

peserta didik yang sudah tuntas. Pada tahap pelaksanaan siklus I, guru memulai penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division*, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa pada siklus ini dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan. Pada pertemuan ke-1 dan ke-2 peneliti menghasilkan sebuah data keaktifan peserta didik yang menunjukkan peningkatan keaktifan dengan diterapkannya model pembelajaran *STAD* meskipun peningkatan tersebut belum mencapai kriteria yang telah ditentukan. Adapun pada pertemuan ke-1 nilai rata-rata keaktifan yaitu 51,13% sedangkan pada pertemuan ke-2 naik menjadi 54,69%. Nilai rata-rata pada siklus I hanya mencapai 52,92%, selain itu juga peneliti juga mendapatkan nilai hasil belajar

pada pertemuan ke-3 yang menunjukkan bahwa nilai hasil belajar masih belum mencapai KKM yaitu 74,88. Kemudian peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi terkait pembelajaran pada siklus I. Tujuan dari refleksi ini untuk mengetahui kendala atau masalah apa yang terjadi pada pelaksanaan siklus I yang membuat nilai keaktifan dan hasil belajar peserta didik masih belum mencapai kriteria yang telah ditentukan.

Simpulan dan Saran

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo ini dilakukan dengan 2 siklus. Setiap siklus meliputi 4 tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Analisis dan Refleksi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017. Pada pra tindakan nilai rata-rata keaktifan peserta didik yaitu 37,42%, kemudian naik menjadi 52,92% pada siklus I, dan mengalami peningkatan lagi secara signifikan pada siklus II yaitu 75,20%.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017. Pada pra tindakan nilai rata-rata peserta didik yaitu 74,57. Kemudian pada siklus I nilai rata-rata peserta didik naik, namun belum secara signifikan yaitu 74,88. Pada tindakan siklus II nilai rata-rata hasil belajar peserta didik naik menjadi 88,59.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai bahan pertimbangan, antara lain sebagai berikut:

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*, guru sebaiknya memberikan Reward atau penghargaan pada saat proses pembelajaran. Penghargaan ini tidak harus berupa materi, akan tetapi bisa berupa nilai tambahan ataupun yang lainnya sesuai dengan kreatifitas seorang guru dan kesepakatan peserta didik. Penghargaan ini bermanfaat untuk memotivasi peserta didik supaya lebih semangat lagi dalam proses pembelajaran berlangsung.

Daftar Pustaka

- Muhadi, (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Shira Media.
- Putri, Rofi Perdani. (2010). *Penerapan Strategi Student Teams – Achievement Divisions (STAD) Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika (Ptk Di Smp Negeri 1 Teras, Boyolali Kelas Vii Semester Ii)*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Slavin E. Robert, (2008). *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Rusman.(2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sardiman, (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyanto, 2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Supridjono, Agus.(2012). *Cooperative Learning “Teori dan Aplikasi Paikem”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supridjono, Agus.(2013). *Problem Based Learning dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto, (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto, (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://etd.eprints.ums.ac.id/7225>